JURNAL SKRIPSI

HUBUNGAN PERAN PERAWAT SEBAGAI EDUKATOR DENGAN PERILAKU CUCI TANGAN PASIEN GANGGUAN JIWA DI INSTALASI RAWAT INAP WANITA RSJ. DR. RADJIMAN WEDIODININGRAT LAWANG

WINDA ARIFANI

NIM : 1824201117

PROGRAM STUDI SI KEPERAWATAN

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MAJAPAHIT

MOJOKERTO

2020

PERNYATAAN

Dengan ini saya selaku mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit Mojokerto:

Nama : WINDA ARIFANI
NIM : 1824201117
Program Studi : S1 Ilmu Keperawatan

Setuju/~~tidak setuju~~*) naskah jurnal ilmiah yang disusun oleh yang bersangkutan setelah mendapat arahan dari pembimbing, dipublikasikan dengan/~~tanpa~~*) mencantumkan nama tim pembimbing sebagai co-author.

Demikian harap maklum.

Mojokerto, Juli 2020

WINDA ARIFANI
NIM: 1824201117

Mengetahui

Dosen Pembimbing I	Dosen Pemimbing II
Atikah Fatmawati, S.Kep.Ns, M.Kep	Ika Suhartanti, S.Kep.Ns, M.Kep
NIK. 220 250 155	NIK. 220 250 086

HALAMAN PENGESAHAN

JURNAL SKRIPSI

Hubungan Peran Perawat sebagai Edukator dengan Perilaku Cuci Tangan Pasien Gangguan Jiwa di Instalasi Rawat Inap Wanita RSJ. Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang

WINDA ARIFANI

NIM: 1824201117

Dosen Pembimbing I	Dosen Pemimbing II
Atikah Fatmawati, S.Kep.Ns, M.Kep	Ika Suhartanti, S.Kep.Ns, M.Kep
NIK. 220 250 155	NIK. 220 250 086

HUBUNGAN PERAN PERAWAT SEBAGAI EDUKATOR DENGAN PERILAKU CUCI TANGAN PASIEN GANGGUAN JIWA DI INSTALASI RAWAT INAP WANITA RSJ. DR. RADJIMAN WEDIODININGRAT LAWANG

Winda Arifani
Program Studi Ilmu Keperawatan
windaarifani0@gmail.com

Atikah Fatmawati, S.Kep.,Ns.,M.Kep.
Dosen Prodi S1 Ilmu Keperawatan Stikes Majapahit Mojokerto
tikaners87@gmail.com

Ika Suhartanti, S.Kep.,Ns.,M.Kep.
Dosen Prodi S1 Ilmu Keperawatan Stikes Majapahit Mojokerto
ikanerstanti@gmail.com

ABSTRAK

HAIs adalah infeksi yang didapatkan dan berkembang selama pasien dirawat di rumah sakit. Salah satu metode yang dilakukan untuk mencegah HAIs (infeksi nosokomial) yaitu dengan melaksanakan *universal precaution* yaitu cuci tangan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan peran perawat sebagai edukator dengan perilaku cuci tangan pasien gangguan jiwa. Desain penelitian ini adalah *corelasional* dengan menggunakan tehnik *sampling simple random* sampling dan jumlah sampel adalah sebanyak 80 responden. Penelitian dilakukan bulan Juli 2020. Hasil penelitian bahwa sebagian besar peran perawat sebagai edukator dalam kategori baik sebanyak 67 responden (83,8%) dan sebagian besar perilaku cuci tangan dalam kategori baik yaitu sebanyak 59 responden (73,8%). Berdasarkan perhitungan uji statistik chi square dengan nilai signifikan r=0,05 di peroleh hasil r= 0,002. Yang berarti lebih kecil dari nilai taraf signifikan (0,002<0,05) maka H0 ditolak, Ada hubungan antara Peran Perawat Sebagai Edukator Dengan Perilaku Cuci Tangan Pasien Gangguan Jiwa.Peran perawat yang baik sebagai edukator akan meningkatkan perilaku cuci tangan pasien. Perawat diharapkan memberikan edukasi secara terus menerus kepada pasien sehingga bisa meningkatkan fungsi psikososialnya, salah satunya tentang kebersihan diri tentang perilaku cuci tangan. Poster yang ditempel di dinding ruang rawat dapat menjadi media informasi untuk meningkatkan pengetahuan pasien tentang cuci tangan dan ketersediaan fasilitas untuk cuci tangan.

Kata kunci : Peran keperawatan sebagai edukator, perilaku cuci tangan, gangguan jiwa

ABSTRACT

HAIs is an infection gained and develops as long as the patient is hospitalized. One method is done to prevent HAIs (nosocomial infection) by implementing a universal precaution that is hand washing. The purpose of this study was to analyze the realtionship of nurse's role as an educator with handwashing behaviour in the mental health disorders.The study design is corelational using sampling techniques and simple random sampling size was 80 respondents. The study was conducted in Juli 2020.The result that most of nurse's role as an educator in good category by 67 respondents (83,8%) and most of handwashing behaviour by 59 respondents (73,8%).Based on statistical calculation shi square with value r=0,05 significance level r =0,002 obtained result. Which is smaler than the value of significant level (0,002 < 0,05), the Ho is rejected, so there a significant relationship betwen of nurse's role as an educator with handwashing behaviour in the mental health disorders.The role of a good nurse as an educator will improve the patient's hand washing behavior. Nurses are expected to educate continuously to patients so that they can improve their psychosocial function, one of them about self-hygiene about handwashing behavior. Poster pasted on the wall of the room can be a medium of information to improve the patient's knowledge of handwashing and the availability of facilities for hands washing.

Keywords : *nurse's role as an educator, handwashing behaviour, mental health disorders*

PENDAHULUAN

Healthcare Associated Infections (HAIs) merupakan masalah besar yang dihadapi rumah sakit. HAIs adalah infeksi yang didapatkan dan berkembang selama pasien dirawat di rumah sakit (WHO, 2016). Menurut (Kemenkes, 2017) infeksi merupakan suatu keadaan yang disebabkan oleh mikroorganisme patogen, dengan / tanpa disertai gejala klinik. Salah satu penyebab HAIs ini adalah faktor pasien dan keluarga. Salah satu metode yang dilakukan untuk mencegah HAIs (infeksi nosokomial) yaitu dengan melaksanakan *universal precaution* yaitu cuci tangan.

Fajriyah (2015) menyatakan sebuah penelitian menunjukkan bahwa mencuci tangan dapat menurunkan 20%-40% kejadian infeksi nosokomial, akan tetapi pelaksanaan cuci tangan masih belum direspon secara maksimal. Beberapa upaya telah dilakukan oleh rumah sakit untuk meningkatkan perilaku cuci tangan, baik pada petugas, fasilitas, pasien dan keluarga. Namun, masih ada kendala yaitu kurangnya kepatuhan untuk menaati prosedur (Saragih &Natalina, 2012).

Berdasarkan studi observasi yang dilakukan di Instalasi Rawat Inap RSJ. Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang, selama 1 minggu di bulan Desember 2019 terhadap 20 orang pasien gangguan jiwa, didapatkan hasil bahwa 87% pasien belum dapat mempraktekan 6 langkah cuci tangan dengan benar baik menggunakan hand wash maupun handrub.

Menurut Potter&Perry (2006) dalam Rachmawati 2014, pendidikan kesehatan atau pengajaran perawat kepada klien merupakan suatu bentuk komunikasi interpersonal perawat dan klien yang secara bersama terlibat aktif dalam proses belajar untuk meningkatkan pengetahuan, dan ketrampilan. Upaya perawat dalam memenuhi perannya sebagai pendidik dengan menggunakan komunikasi interpersonal yang terjalin dengan baik antara perawat dengan pasien dalam memberikan edukasi tentang cuci tangan akan membuat pasien mampu melakukan tindakan cuci tangan dengan baik (Hegner, 2003 dalam Satiti, 2019). Tindakan edukasi ini harus dilaksanakan oleh perawat kepada pasien secara berkelanjutan, sehingga perilaku cuci tangan pasien bisa meningkat dengan harapan tingkat infeksi nosokomial di rumah sakit bisa ditekan.

Berdasarkan fenomena tersebut diketahui bahwa peran perawat sebagai edukator memiliki hubungan yang erat dengan perilaku cuci tangan pasien gangguan jiwa, sehingga perlu diuji secara empiris hubungan peran perawat sebagai edukator dengan perilaku cuci tangan pasien gangguan jiwa, di Instalasi Rawat Inap wanita RSJ. Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.

METODE PENELITIAN

Desain dalam penelitian ini menggunakan desain korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Prosedur dalam penelitian ini meliputi dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Pada tahap persiapan, menentukan ruangan rawat inap sebagai tempat penelitian, dengan melibatkan kepala ruang, serta mempersiapkan sarana dan prasarana yang mendukung penelitian seperti ijin penelitian, *informed consent*, lembar observasi dan kuesioner. Sedangkan tahap pelaksanaan meliputi pengajuan ijin ke Direktur Utama RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang dan melakukan pengambilan data. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Simple Random Sampling* Jumlah sampel sebanyak 80

responden. Pengumpulan data dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama dilakukan dengan cara pengisian kuesioner tentang peran perawat sebagai edukator oleh pasien. Pengisian kuesioner ini bertujuan untuk mengetahui peran perawat sebagai edukator secara lebih objektif. Hal ini dikarenakan para pasien dianggap sebagai orang-orang yang berhubungan langsung dengan perawat sehingga berhak untuk memberikan penilaian. Pengisian kuesioner dilakukan dengan cara wawancara kepada responden dengan menerapkan protokol kesehatan yaitu memakai masker dan menjaga jarak. Tahap kedua dilakukan dengan cara observasi tentang perilaku cuci tangan pasien dengan mengunakan lembar observasi.Peneliti membagikan kuesioner kepada pasien dan menjelaskan tentang tujuan, manfaat, dampak dari penelitian, proses pengisian kuesioner, serta pengisian lembar *informed consent*. Peneliti memberikan arahan jika responden mengalami kesulitan dalam mengisi kuesioner. Data yang terkumpul akan diperiksa dan apabila ditemukan data yang tidak lengkap akan dilakukan pengumpulan data ulang. Instrumen penelitian data dalam penelitian ini menggunakan angket untuk mengukur peran perawat sebagai edukator di adaptasi dari penelitian Waode, 2017 dengan kategori baik jika responden mendapat skor > 50 %,tidak Baik jika responden mendapat skor ≤ 50 % dan lembar observasi untuk mengukur perilaku cuci tangan diadaptasi dari*: WHO Guidelines on Hand Hygiene in Health Care: First Global Patient Safety Challenge, World Health Organization, 2009 dalam* Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 27 tahun 2017 Tentang Pedoman pencegahan dan pengendalian infeksi Di fasilitas pelayanan kesehatan. Dengan kategori baik jika responden mendapat skor > 50 % dan tidak baik jika responden mendapat skor ≤ 50 %. Data kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi *chi square* dengan tingkat signifikansi 95% atau p = 0,05.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
≤ 30 tahun	25	31,3
31- 45 tahun	36	45,0
≥ 45 tahun	19	23,8
Pendidikan		
SD	15	18,8
SMP	17	21,3
SMA	40	50,0
D1/D3/S1	8	10,0

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 31–45 tahun yaitu sebanyak 36 responden (45%), dan sebagian besar berpendidikan SMA yaitu sebanyak 40 responden (50%),

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan ketepatan mencuci tangan menggunakan sabun dan handrub

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Ketepatan cuci tangan dengan sabun dan air		
Tidak Baik	35	43,8
Baik	45	56,3
Ketepatan cuci tangan dengan handrub		
Tidak Baik	30	37,5
Baik	50	62,5

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan sebagian besar ketepatan cuci tangan dengan sabun dan air dalam kategori baik yaitu sebayak 45 responden (56,3%), sebagian besar ketepatan cuci tangan dengan handrub dalam kategori baik yaitu sebanyak 50 responden (62,5%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Peran Perawat sebagai Edukator

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Peran Perawat		
Tidak baik	13	16,3
Baik	67	83,7
Jumlah	80	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan sebagian besar Perawat di Instalasi Rawat Inap Ruang Wanita RSJ Dr.Radjiman Wediodiningrat Lawang memiliki peran perawat sebagai edukator dalam kategori baik yaitu (83,7%)

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Cuci Tangan Pasien

Variabel	Frekuensi	Persentase(%)
Perilaku Cuci Tangan		
TidakBaik	21	26,3
Baik	59	73,7
Jumlah	80	100

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan sebagian besar responden di Instalasi Rawat Inap Ruang Wanita RSJ Dr.Radjiman Wediodiningrat Lawang memiliki perilaku cuci tangan dalam kategori baik (73,7%).

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Peran Perawat sebagai Edukator dengan Perilaku Cuci Tangan Pasien Di Instalasi Rawat Inap Wanita RSJ Dr.Radjiman Wediodiningrat Lawang 2022

Peran Perawat	**Perilaku Cuci Tangan**					
	Tidak baik		Baik		Total	
	n	%	n	%	n	%
Tidak baik	8	10,0	5	6,3	13	16,3
Baik	13	16,3	54	67,5	67	83,3
Jumlah	21	26,3	59	73,8	80	100
QR = 9,985 ρ = 0,002 (ρ < 0,05)						

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa peran perawat sebagai edukator yang baik menyebabkan perilaku cuci tangan yang baik sebesar 67,5%, peran perawat sebagai edukator yang baik menyebabkan perilaku cuci tangan yang tidak baik sebesar 16,3%, peran perawat sebagai edukator yang tidak baik menyebabkan perilaku cuci tangan yang baik sebesar 10,0% sedangkan peran perawat sebagai edukator yang tidak baik menyebabkan perilaku cuci tangan yang tidak baik sebesar 6,3%.

Hasil analisis didapatkan nilai ρ = 0,002, maka ada hubungan bermakna peran perawat sebagai edukator dengan perilaku cuci tangan. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 9,985, artinya peran perawat sebagai edukator mampu 9 kali meningkatkan perilaku cuci tangan.

PEMBAHASAN

1. Peran Perawat sebagai Edukator

Hasil penelitian menunjukkan menunjukkan lebih dari separuh responden di instalasi rawat inap wanita RSJ Dr.Radjiman Wediodiningrat Lawang menilai peran perawat sebagai edukator baik yaitu sebanyak 67 responden (83,8%), sedangkan tidak baik sebanyak 13 responden (16,3%).

Peran Edukator adalah peran yang dilakukan dengan membantu klien dalam meningkatkan tingkat pengetahuan kesehatan, gejala penyakit, bahkan tindakan yang akan diberikan, sehingga terjadi perubahan perilaku dari klien setelah dilakukan pendidikan kesehatan (Aziz, 2013). Salah satu peran perawat adalah peran sebagai pendidik. Perawat sebagai pendidik bertugas memberikan pendidikan kesehatan kepada pasien dan keluarga dalam upaya untuk menciptakan perilaku yang menunjang kesehatan melalui pendidikan kesehatan (Asmadi, 2008 dalam Ta'adi, 2019). Pendidikan kesehatan atau edukasi dilakukan dengan metode ceramah, demonstrasi dan latihan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan kemampuan pasien tentang cuci tangan di rumah sakit.

Pelaksanaan peran perawat sebagai edukator bisa dipengaruhi oleh banyak faktor. Usia, pendidikan, lama kerja, pengetahuan dan sikap

mengambil bagian penting yang bisa mempengaruhi pelaksanaan peran perawat sebagai edukator di dalam rumah sakit (Hartatik, 2012). Perawat sebagai edukator di rumah sakit mempunyai peran dan tanggungjawab yang besar. Perawat sebagai edukator harus mempunyai pengetahuan yang luas dan tanggap terhadap kebutuhan pasien (Hunt, Deborah Dolan. 2013). Dari karakteristik perawat di tempat penelitian, diperoleh 46,8% memiliki tingkat pendidikan S1 keperawatan, dan 53,2% memiliki tingkat pendidikan D3 keperawatan.

2. Perilaku Cuci Tangan Pasien

Hasil penelitian menunjukkan lebih dari separuh responden di instalasi rawat inap wanita RSJ Dr.Radjiman Wediodiningrat Lawang memiliki perilaku cuci tangan dalam kategori baik yaitu sebanyak 59 responden (73,8%) dan 21 responden (26,3%) dalam kategori tidak baik.

Tindakan cuci tangan merupakan kegiatan yang penting bagi lingkungan tempat klien dirawat, termasuk rumah sakit. Mencuci tangan merupakan rutinitas yang murah dan penting dalam pengontrolan infeksi, dan merupakan metode terbaik untuk mencegah transmisi mikroorganisme. Tindakan mencuci tangan telah terbukti secara signifikan menurunkan infeksi (Fajriyah, 2015). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh 59 responden (73,8%) dalam kategori baik. Notoatmodjo (2014) menjelaskan dalam pembentukan dan atau perubahan, perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pengetahuan. Faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang diantaranya faktor internal yatu terdiri dari umur, pendidikan dan pengalaman. (Nursalam, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh, separuh tingkat pendidikan responden 50% berpendidikan SMA dan sebagian besar berusia 31-45 tahun sebesar 45%. Menurut Hartono (2015) pendidikan formal maupun non formal yang diinginkan adalah adanya perubahan kemampuan, penampilan dan perilakunya. Menurut Notoatmodjo (2014) semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan mudah menerima hal baru dan dan mudah menyesuaikan dengan hal baru tersebut. Hartono (2015) menyatakan bahwa

umur dapat berpengaruh terhadap pola pikir seseorang dan pola pikir tersebut berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Semakin cukup usia seseorang, maka akan semakin matang dalam berpikir atau bertindak. Akan tetapi hal ini tidak mutlak terjadi, karena setiap orang terpapar dengan pegalaman yang berbeda. Apabila seseorang dipaparkan dengan kejadian yang sama, misalnya pasien sering rawat inap di rumah sakit maka dia akan lebih banyak terpapar informasi tentang cuci tangan 6 langkah, sehingga kepatuhan cuci tangannya dalam kategori baik.

3. Hubungan Peran Perawat Sebagai Edukator dengan Perilaku Cuci Tangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran perawat sebagai edukator yang baik menyebabkan perilaku cuci tangan yang baik sebesar 67,5%, peran perawat sebagai edukator yang baik menyebabkan perilaku cuci tangan yang tidak baik sebesar 16,3%, peran perawat sebagai edukator yang tidak baik menyebabkan perilaku cuci tangan yang baik sebesar 10,0% sedangkan peran perawat sebagai edukator yang tidak baik menyebabkan perilaku cuci tangan yang tidak baik sebesar 6,3% Hasil analisis didapatkan nilai $\rho = 0,002$, maka ada hubungan bermakna peran perawat sebagai edukator dengan perilaku cuci tangan Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 9,985, artinya peran perawat sebagai edukator mampu 9 kali meningkatkan perilaku cuci tangan.

Pasien gangguan jiwa pada umumnya tidak mampu melaksanakan fungsi dasar secara mandiri, misalnya kebersihan diri, penampilan, dan sosialisasi. Pasien gangguan jiwa mengalami kemunduran dalam fungsi psikososialnya. Mereka mengalami penurunan kemampuan untuk bergerak dan berkomunikasi dengan orang lain, serta tidak mampu menghadapi realitas (Yudhantra, 2018). Oleh karena itu diperlukan edukasi secara terus menerus kepada pasien sehingga bisa meningkatkan fungsi psikososialnya, salah satunya tentang kebersihan diri tentang perilaku cuci tangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Peran perawat sebagai edukator di Instalasi Rawat Inap Wanita RSJ. Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang edukator dalam kategori baik. Perilaku cuci

tangan pasien gangguan jiwa di Instalasi Rawat Inap Wanita RSJ. Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang dalam kategori baik.Dan ada hubungan antara peran perawat sebagai edukator dengan perilaku tangan pasien gangguan jiwa di Instalasi Rawat Inap Wanita RSJ. Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan managemen Rumah Sakit mempertahankan dan melakukan program refreshing pelatihan yang berhubungan cuci tangan untuk semua pegawai khusunya perawat seperti pelatihan PPI, menyediakan poster yang ditempel di dinding ruang rawat dapat menjadi media informasi untuk meningkatkan pengetahuan pasien dan ketersediaan fasilitas untuk cuci tangan. Sehingga perawat mampu memberikan edukasi secara terus menerus kepada pasien khususnya perilaku cuci dengan misalnya selalu mengingatkan dan membimbing pasien untuk melakukan 6 langkah cuci tangan pada waktu yang telah ditetapkan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk menganalisis hubungan antara peran perawat sebagai edukator dengan perilaku cuci tangan pasien dengan cakupan yang lebih luas lagi dan diharapkan diperoleh hasil penelitian yang lebih baik dan variatif.

DAFTAR PUSTAKA

Aziz, Alimul. 2013. *Konsep Dasar Keperawatan. Edisi 2*. Jakarta: Salemba Medika

Fajriyah. (2015). *Pengetahuan Mencuci Tangan Penunggu Pasien Menggunakan Lotion Antiseptic*. *The 2nd University Research Coloquium* 2015

Hartatik. *Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Penampilan Peran Perawat Sebagai Edukator di RSUD Dr. H. Slamet Martodiharjo Pamekasan*. [serial online]. http://alumni.unair.ac.id/kumpulanfile/65423814283_abs.pdf. [24 Juli 2020].

Hartono, A. (2015). *Gambaran Perilaku Perawat Dalam Melaksanakan Cuci Tangan di Ruang Anggrek dan Wijaya Kusuma RSUD Wates*. STIKES Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

Hunt, Deborah Dolan. 2013. *The New Nurse Educator*.[online]. http://the.new.nurse.educator.pdf.[24 Juli 2020]

Kemenkes RI. (2018). *Hasil Utama Riskesdas 2018*. (http://kemkes.go.id diakses 7 Februari 2020)

Notoatmodjo, S. 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nursalam. (2013). *Manajemen Keperawatan "Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional"*. Jakarta: Salemba Medika

Permenkes RI, (2017). *Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI

Rachmawati, (2014). "*Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Anak di Janturan Mlati Sleman Jogja*". Skripsi Tidak dipublikasikan. STIKES Aisyiyah Yogyakarta. diakses 01 Februari 2020.

Satiti, Angela, (2019). *Hubungan Edukasi Cuci Tangan Terhadap Pengetahuan, Sikap, Kemampuan Keluarga Di Rumah Sakit X Palembang*. *Jurnal Kesehatan Saelmakers Perdana JKSP Volume 2 Nomor 2, 31 Agustus 2019*

Saragih, R & Natalina R. 2012. "*Hubungan Karakteristik Perawat Dengan Tingkat Kepatuhan Perawat Melakukan Cuci Tangan di Rumah Sakit Columbia Asia Medan*". Skripsi. Dilihat pada tanggal 2 Februari 2020.

Ta'adi. (2019). *Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Cuci Tangan 6 Langkah Momen Pertama pada Keluarga Pasien di Ruang Anak. Jurnal Ners dan Kebidanan, Volume 6, Nomor 2, Agustus 2019, hlm. 203–210*

Yudhantra, S & Istiqomah ,R. (2018). *Sinopsis Skizofrenia*. Malang: UB Press